

Education Early Age Marriage (*Edlymar*)

Shofia Zumrhoatus Sany, Melinda Septiyana, Regita Satua Febrianti, Zahrotul Mi,rojiyah

Prodi DIII Keperawatan Sutomo, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Surabaya, Indonesia

Corresponding author: Zumrhoatus@gmail.com

Abstract:

Early marriage is one of the serious challenges that has an impact on the health, education, and future of adolescents, especially in areas with high prevalence such as Bangkalan Regency. Adolescents' lack of knowledge of the risks and impacts of early marriage is a major factor driving the need for educational interventions. The community service activity entitled *Education Early Age Marriage (Edlymar)* aims to increase the understanding of school-age adolescents about the dangers of early marriage through a communicative and interactive educational approach. The activity methods used are audio-visual media-based socialization, interactive discussions, as well as pre-test and post-test with a *pre-experimental design* (one group pretest-posttest). A total of 60 students in grade XI of SMAN 2 Bangkalan participated in this activity. The results of the evaluation showed a significant increase in the participants' knowledge, from a pre-test score of 40% to 98% in the post-test. In addition, participants showed high enthusiasm in discussions and other educational activities. *Edlymar*'s activities have proven to be effective in increasing adolescents' awareness of the risks of early marriage as well as fostering motivation to postpone marriage and focus on education. This program can be used as a preventive education model that is applicable and can be replicated in other schools, especially in areas with high child marriage rates.

Keywords: Family empowerment, self-care, chronic kidney failure

Abstrak:

Pernikahan usia dini merupakan salah satu tantangan serius yang berdampak terhadap kesehatan, pendidikan, dan masa depan remaja, khususnya di daerah dengan prevalensi tinggi seperti Kabupaten Bangkalan. Kurangnya pengetahuan remaja terhadap risiko dan dampak pernikahan dini menjadi faktor utama yang mendorong perlunya intervensi edukatif. Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *Education Early Age Marriage (Edlymar)* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja usia sekolah mengenai bahaya pernikahan dini melalui pendekatan edukatif yang komunikatif dan interaktif. Metode kegiatan yang digunakan adalah sosialisasi berbasis media audio-visual, diskusi interaktif, serta pre-test dan post-test dengan desain *pra-eksperimental* (one group pretest-posttest). Sebanyak 60 siswa kelas XI SMAN 2 Bangkalan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta, dari skor pre-test sebesar 40% menjadi 98% pada post-test. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam diskusi dan kegiatan edukatif lainnya. Kegiatan *Edlymar* terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini serta menumbuhkan motivasi untuk menunda pernikahan dan fokus pada pendidikan. Program ini dapat dijadikan sebagai model edukasi preventif yang aplikatif dan dapat direplikasi di sekolah lain, terutama di wilayah dengan angka pernikahan usia anak yang tinggi.

Kata kunci: Pemberdayaan keluarga, perawatan mandiri, gagal ginjal kronik.

I. PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini merupakan permasalahan global yang masih menjadi tantangan serius bagi berbagai negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut definisi World Health Organization (WHO), pernikahan dini adalah pernikahan yang melibatkan individu berusia di bawah 19 tahun, sementara UNICEF mengkategorikan pernikahan dini sebagai pernikahan formal atau informal sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2018). Fenomena ini berakar pada faktor sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan yang kompleks, serta diperparah dengan adanya disinformasi atau kurangnya pemahaman di kalangan remaja.

Meskipun data global menunjukkan adanya penurunan angka pernikahan dini, Indonesia masih termasuk dalam 10 besar negara dengan jumlah absolut tertinggi dalam hal pernikahan anak perempuan (PUSKAPA, 2020). Sekitar 1,2 juta perempuan usia 20-

24 tahun di Indonesia telah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Jawa Timur, termasuk Kabupaten Bangkalan, menjadi salah satu wilayah dengan prevalensi tinggi pernikahan dini. Dalam kurun waktu hanya dua bulan pada tahun 2021, tercatat 154 kasus pernikahan anak di Bangkalan (Liputan6, 2022). Data ini menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi fenomena yang nyata dan perlu segera ditangani.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka pernikahan dini, termasuk intervensi kebijakan seperti pengesahan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 yang menaikkan batas usia minimal pernikahan menjadi 19 tahun untuk perempuan dan laki-laki. Namun, pendekatan hukum semata tidak cukup. Diperlukan strategi yang menyentuh aspek edukasi dan transformasi sosial. Sejumlah studi menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas dan remaja efektif dalam menurunkan intensi untuk menikah dini serta

meningkatkan literasi kesehatan reproduksi (Pradina et al., 2021; Octaviani & Nurwati, 2020).

Salah satu inovasi dalam pendekatan edukatif adalah melalui metode *audio-visual learning*, seperti pemutaran film edukatif dan diskusi interaktif. Metode ini terbukti meningkatkan keterlibatan peserta dan pemahaman secara lebih mendalam, terutama dalam kalangan remaja yang cenderung memiliki gaya belajar visual dan kinestetik (Rosyidah & Listya, 2019). Program "Education Early Age Marriage" (Edlymar) yang dilaksanakan di SMAN 2 Bangkalan adalah salah satu contoh pendekatan edukasi kreatif yang menggabungkan elemen sosialisasi, visualisasi, dan partisipasi aktif dalam rangka meningkatkan kesadaran akan dampak negatif pernikahan dini.

Dampak pernikahan dini sangat luas dan merugikan, terutama bagi perempuan. Secara fisiologis, perempuan yang hamil pada usia muda lebih rentan terhadap komplikasi obstetrik seperti preeklampsia, persalinan prematur, dan kematian maternal (Noor, 2018). Secara psikologis, ketidaksiapan mental berpotensi menimbulkan trauma, kecemasan, bahkan depresi (Walgitto, 2020). Anak-anak dari hasil pernikahan dini juga berisiko mengalami gangguan perkembangan dan masalah kesejahteraan.

Selain itu, dari perspektif sosial, pernikahan dini kerap diikuti oleh putus sekolah, terbatasnya akses terhadap pekerjaan layak, serta peningkatan angka perceraian. Di masa pandemi COVID-19, angka pernikahan dini justru mengalami lonjakan. Tercatat ada 34.000 permohonan dispensasi kawin pada Januari hingga Juni 2020, dan 97% di antaranya dikabulkan (Suara.com, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa pandemi memperburuk kerentanan sosial-ekonomi remaja dan keluarga mereka.

Melihat kenyataan tersebut, dibutuhkan pendekatan edukatif yang menasar langsung pada remaja usia sekolah sebagai populasi paling rentan. Program Edlymar merupakan solusi inovatif berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan literasi remaja terkait pernikahan dini melalui media yang mereka sukai dan pahami.

Program ini menggunakan **strategi integratif** yang mencakup pemutaran video edukatif (film pendek dan drama Korea bertema pernikahan dini), diskusi interaktif yang dipandu tenaga profesional, tes pengetahuan pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas intervensi, pemberian motivasi melalui profil tokoh inspiratif.

Program Edlymar juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model intervensi berbasis pengabdian masyarakat dalam dunia akademik. Kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan komunitas sekolah menengah membuka ruang praktik yang transformatif dan berdampak nyata. Melalui kombinasi edukasi, advokasi, dan pendampingan, mahasiswa tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial.

Pencegahan pernikahan dini tidak hanya penting dari sisi kesehatan dan pendidikan, tetapi juga berkaitan erat dengan pembangunan nasional. Generasi muda adalah aset utama bangsa. Jika mereka terjatuh dalam siklus kemiskinan, pendidikan rendah, dan kesehatan buruk akibat pernikahan dini, maka kualitas sumber daya manusia akan terancam. Oleh karena itu, edukasi preventif seperti Edlymar harus direplikasi secara luas dan dijadikan bagian dari kebijakan pendidikan kesehatan remaja nasional.

Lebih jauh lagi, model ini dapat dikembangkan menjadi kerangka kerja evaluasi untuk menilai efektivitas intervensi sosial yang ditujukan untuk remaja. Penggunaan instrumen pre- dan post-test, dokumentasi kegiatan, serta observasi partisipatif memungkinkan pendekatan ilmiah dalam mengevaluasi perubahan perilaku dan pemahaman peserta.

II. METODE

A. Desain Pengabdian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode pra-eksperimental melalui desain *one group pretest-posttest*. Desain ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukatif terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini. Penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

1. Metode Kegiatan

Kegiatan Edlymar dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

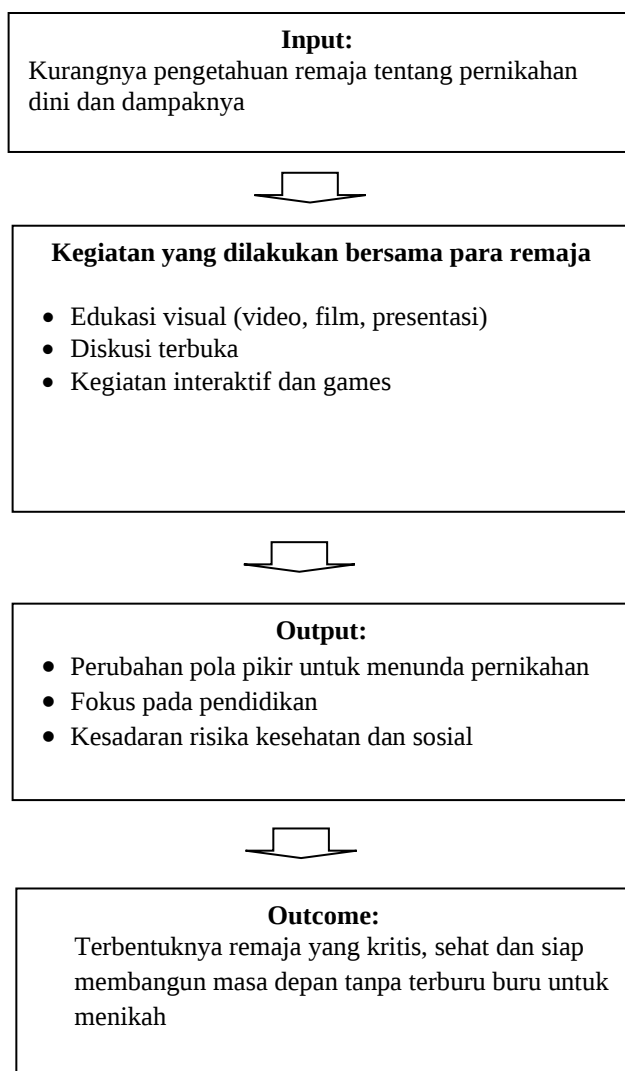
- Survei Awal: Pengumpulan data melalui Google Form kepada remaja usia sekolah untuk mengukur pengetahuan awal mengenai pernikahan dini.
- Sosialisasi dan Edukasi: Penyampaian materi menggunakan media PowerPoint, pemutaran video edukatif (termasuk cuplikan drama Korea dan film pendek Indonesia), serta diskusi interaktif.
- Pre-test dan Post-test: Penilaian pemahaman peserta dilakukan melalui pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah kegiatan untuk menilai peningkatan pengetahuan.
- Ice Breaking dan Interaksi Motivasi: Pemberian motivasi dan penguatan karakter melalui penyajian profil tokoh-tokoh inspiratif serta games edukatif.
- Evaluasi dan Dokumentasi: Pengukuran dampak dilakukan secara deskriptif terhadap hasil tes dan umpan balik dari peserta.

2. Sasaran Kegiatan

Sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMAN 2 Bangkalan. Sampel dipilih secara total sampling dari populasi yang hadir dalam kegiatan edukasi, yaitu sebanyak 60 siswa, terdiri dari 32 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan. Kriteria pemilihan

sasaran didasarkan pada tingginya prevalensi pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan, serta keterbukaan sekolah terhadap intervensi edukatif sebagai bentuk kolaborasi dalam penguatan pendidikan karakter dan kesehatan reproduksi.

B. Alur Pemecahan Masalah



Gambar 1. Bagan Alur Pemecahan Masalah

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *Education Early Age Marriage (Edlymar)* yang diselenggarakan di SMAN 2 Bangkalan menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman remaja terhadap bahaya pernikahan dini. Sebanyak 60 siswa (32 laki-laki dan 28 perempuan) mengikuti kegiatan ini secara aktif.

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi interaktif melalui media audio-visual dan penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan instrumen digital berbasis Google Form. Berikut adalah hasil pengukuran pengetahuan siswa:

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Siswa Tentang Pernikahan Dini

No	Jenis Tes	Rata-rata Skor	interpretasi
1	Pre-Test	40	Pengetahuan rendah
2	Post-Test	98	Pengetahuan tinggi

Peningkatan skor dari 40% menjadi 98% mengindikasikan efektivitas tinggi dari pendekatan edukatif berbasis media visual dan diskusi. Hasil ini didukung pula oleh observasi terhadap partisipasi aktif siswa dalam sesi diskusi tanya-jawab, di mana siswa mampu mengajukan pertanyaan kritis terkait pencegahan pernikahan dini dan berbagi pengalaman nyata yang terjadi di lingkungan mereka.

Tabel 2. Ringkasan Respons Peserta terhadap Kegiatan Edlymar

No	Indicator Penilaian	Presentase Jawaban "Ya" (%)
1	Materi pemahaman meningkatkan	100
2	Materi sesuai dengan tujuan kegiatan	100
3	Materi sesuai dengan Solusi permasalahan	100
4	Narasumber menguasai materi	100
5	Materi disampaikan dengan jelas dan menarik	100
6	Suasana kondusif dan interaktif	100

Evaluasi pelaksanaan kegiatan memperoleh skor 100/100 (kategori amat baik), menunjukkan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan ekspektasi dan kebutuhan peserta.

Selain itu, kegiatan juga melibatkan pemutaran video edukatif seperti drama Korea "18 Again" dan film Indonesia "Dua Garis Biru", yang dipilih karena dekat dengan budaya populer remaja. Media ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pesan edukasi.

Tabel 3. Ringkasan Respons Peserta terhadap Kegiatan Edlymar

No	Aktivitas	Tingkat Partisipasi	Catatan Kuantitatif
1	Menonton video edukasi	100	Peserta fokus dan merasa tertarik
2	Edukasi dan tanya jawab	90	Peserta aktif bertanya

3	Pengisian Pre/Post-test	100	Seluruh peserta mengisi secara lengkap
4	Sesi motivasi tokoh interaktif	95	menu
5	Ice breaking dan game edukatif	100	Membuat suasana menjadi relaks dan aktif

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa intervensi berbasis edukasi yang menggunakan metode visual interaktif dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan remaja terhadap isu-isu sensitif seperti pernikahan dini (Rosyidah & Listya, 2019; Pradina et al., 2021). Pendekatan ini sejalan dengan teori multimodal learning, yang menyatakan bahwa kombinasi antara teks, audio, dan video dapat mempercepat proses pemahaman terutama bagi generasi muda (Mayer, 2009).

Peningkatan signifikan pada hasil post-test menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh peserta. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap kritis dan peduli di kalangan remaja, sebagaimana tercermin dalam sesi diskusi. Salah satu peserta bahkan membagikan kisah nyata mengenai pernikahan dini di lingkungannya, yang menunjukkan keterlibatan emosional dan kesadaran kontekstual yang kuat.

Selain aspek kognitif, aspek afektif juga terbangun melalui metode pemutaran video dan sesi motivasi. Keputusan untuk menggunakan film populer remaja sebagai media edukasi terbukti strategis, mengingat ketertarikan yang tinggi dari peserta terhadap drama Korea dan film remaja Indonesia. Hal ini menjadikan proses penyampaian materi menjadi lebih menyenangkan, mudah diterima, dan berdampak jangka panjang terhadap perubahan sikap.

Hasil ini konsisten dengan laporan PUSKAPA (2020), yang menyebutkan bahwa peningkatan literasi remaja merupakan salah satu strategi kunci dalam penurunan angka pernikahan dini. Program Edlymar dapat menjadi model intervensi edukatif yang aplikatif, murah, dan dapat direplikasi oleh institusi lain di wilayah dengan prevalensi pernikahan anak yang tinggi.

Lebih lanjut, hasil pengabdian ini membuktikan pentingnya keterlibatan langsung institusi pendidikan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat melalui pendekatan edukasi transformatif. Dengan menggabungkan pengetahuan akademik, pendekatan psikososial, dan media populer, Edlymar mampu menjangkau remaja secara emosional dan rasional.

IV. KESIMPULAN

Program *Education Early Age Marriage (Edlymar)* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMAN 2 Bangkalan mengenai pernikahan dini. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan signifikan dari 40% menjadi 98% dalam pemahaman peserta terhadap definisi, dampak, dan cara pencegahan pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis media audio-visual dan diskusi interaktif sangat relevan dan berhasil membentuk pemahaman yang lebih dalam di kalangan remaja.

Partisipasi aktif peserta dalam diskusi, antusiasme dalam menanggapi video edukasi, serta keterlibatan emosional saat berbagi pengalaman menunjukkan bahwa edukasi bukan hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran afektif terhadap isu pernikahan usia anak. Strategi pemanfaatan media populer seperti drama Korea dan film remaja Indonesia terbukti mampu menarik perhatian dan memperkuat pesan edukatif yang disampaikan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya preventif terhadap pernikahan dini melalui intervensi yang aplikatif, partisipatif, dan berbasis komunitas. Edlymar dapat dijadikan sebagai model edukasi yang berpotensi direplikasi di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah dengan prevalensi tinggi pernikahan anak. Program ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya pada poin 3 (kesehatan yang baik dan kesejahteraan) dan poin 5 (kesetaraan gender).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bimo Walgito. (2020). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [2] Liputan6. (2022). *Dalam Waktu 2 Bulan, 154 Pasangan Berusia Dini Menikah di Bangkalan*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/>
- [3] Noor, M. S. (2018). *Risiko Fisiologis Kehamilan Dini*. Jurnal Kebidanan, 5(2), 123–130.
- [4] Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 2(2), 33–52.
- [5] PUSKAPA. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [6] Pradina, dkk. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Pacaran*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 3(1), 45–52.
- [7] Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis dampak fisik dan psikologis pernikahan dini bagi remaja perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1(03), 191-204.
- [8] Shofia, Z. S., et al. (2022). *Education Early Age Marriage (Edlymar)*. Laporan PKM-M, Poltekkes Kemenkes Surabaya.

- [9] Suara.com. (2020). *Pernikahan Dini Meningkat di Masa Pandemi*. Retrieved from <https://www.suara.com/>
- [10] UNICEF. (2018). *Child Marriage: Latest trends and future prospects*. New York: United Nations Children's Fund